

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Pelajar mengerjakan pekerjaan rumah atau mahasiswa mengikuti kuliah untuk mendapatkan nilai. Mereka melakukan hal itu karena memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai. Motivasi berawal dari kata “motif” diartikan sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau daya penggerak aktif yang menyebabkan individu melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan.

Sardiman (2003: 75) memberikan penjelasan tentang motivasi sebagai berikut:

“Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan rasa tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Pendapat Mc. Donald (dalam Sardiman, 2003: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri manusia yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Pengertian motivasi dikemukakan oleh Mc. Donald mengandung tiga

elemen penting antara lain: 1) motivasi merupakan awal perubahan energi pada manusia; 2) motivasi ditandai dengan rasa atau *feeling*. Motivasi berkaitan dengan kejiwaan, perasaan, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; 3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal ini merupakan respon dari aksi berupa tujuan. Tujuan berkaitan dengan kebutuhan. Elemen-elemen penting tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan hal kompleks yang mengakibatkan perubahan energi pada diri manusia, berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan perbuatan karena didorong oleh tujuan, kebutuhan, dan keinginan.

Slavin (2009: 106) menuliskan motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan. Motivasi merupakan komponen pembelajaran paling penting namun tidak mudah untuk diukur. Motivasi tidak hanya berperan dalam mengupayakan peserta didik agar terlibat ke dalam kegiatan akademis akan tetapi motivasi juga berperan penting dalam menentukan banyaknya hal yang dapat dipelajari peserta didik dari kegiatan yang mereka lakukan atau informasi yang dihadapkan pada mereka.

Berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul secara sadar maupun tidak sadar dari dalam diri individu maupun dari luar karena ada rangsangan untuk melakukan perbuatan demi mencapai tujuan.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong individu untuk melakukan perbuatan demi mencapai tujuan. Terkait dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi (Sardiman, 2003: 85) antara lain: 1) mendorong manusia untuk berbuat; 2) menentukan arah perbuatan ke arah pencapaian tujuan; 3) menyeleksi perbuatan dengan cara menentukan perbuatan-perbuatan serasi yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Hamzah B. Uno (2007: 64) menguraikan fungsi motivasi sebagai berikut: 1) motor penggerak bagi manusia; 2) menentukan arah perbuatan; 3) mencegah pembelokan jalan untuk mencapai tujuan; 4) menyeleksi perbuatan diri. Fungsi motivasi berdasarkan pendapat Oemar Hamalik (2002: 175) antara lain: 1) mendorong kelakuan atau perbuatan; 2) mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan; 3) penggerak tingkah laku.

Fungsi motivasi selain yang telah disebutkan di atas yaitu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik atau dengan kata lain adanya usaha tekun yang didasari dengan

motivasi maka individu yang belajar dapat mencapai prestasi yang baik. Motivasi berfungsi sebagai pusat pendorong kegiatan belajar yang berpengaruh pada intensitas kegiatan belajar.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Intensitas kegiatan belajar akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan perbuatan individu dalam usaha pencapaian prestasi.

c. Cara Menumbuhkan Motivasi

Motivasi yang tumbuh dalam diri individu dapat mempengaruhi perkembangan individu ke arah yang lebih baik. Motivasi dalam diri individu tidak tumbuh secara tiba-tiba. Motivasi dapat tumbuh melalui berbagai cara. Cara menumbuhkan motivasi harus tepat agar dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan individu.

Cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Sardiman, 2003: 92-95) antara lain: 1) memberi angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar; 2) memberi hadiah atau *reward* sebagai motivasi karena menarik dan merupakan penghargaan atas pekerjaan atau bakat yang dimiliki peserta didik; 3) kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong ketekunan belajar peserta didik karena kompetisi individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik; 4) *ego-involvement* menumbuhkan kesadaran

kepada peserta didik bahwa tugas memiliki peran penting dan menerima tugas tersebut sebagai tantangan; 5) memberi ulangan kepada peserta didik. Peserta didik akan menjadi tekun belajar apabila mereka mengetahui akan ada ulangan; 6) mengetahui hasil pekerjaan akan mendorong peserta didik menjadi lebih tekun untuk belajar. Jika grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi dalam diri peserta didik untuk lebih tekun dalam belajar; 7) pujian adalah bentuk *reinforcement* positif; 8) hukuman sebagai *reinforcement* negatif akan tetapi jika diberikan dengan tepat dan bijaksana maka akan menjadi alat motivasi; 9) hasrat untuk belajar berarti bahwa dalam diri peserta didik terdapat motivasi untuk belajar; 10) minat merupakan alat motivasi pokok. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: (a) membangkitkan suatu kebutuhan; (b) menghubungkan dengan pengalaman masa lampau; (c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil terbaik; d) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar; 11) tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi penting karena tujuan dirasa berguna, menguntungkan, dan dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar.

Uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara menumbuhkan motivasi dapat dilakukan dengan cara memberikan angka, memberikan hadiah, melakukan kompetisi, mempertahankan harga diri, memberikan ulangan, mengetahui hasil belajar, memberikan pujian, memberikan hukuman, menumbuhkan hasrat untuk belajar, dan memberikan pemahaman terhadap pencapaian tujuan.

d. Ciri-Ciri Orang Termotivasi

Motivasi dapat memberikan dorongan kepada individu agar menjadi tekun, ulet, dan mandiri. Hal itu perlu diperhatikan dengan baik dan perlu untuk dipertahankan karena penting untuk mendukung keberhasilan dalam mengembangkan kepribadian.

Sardiman (2003: 83) menguraikan motivasi pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

“1) tekun dalam menghadapi tugas; 2) ulet dalam menghadapi kesulitan; 3) menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah; 4) lebih senang bekerja mandiri; 5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin; 6) dapat mempertahankan pendapat; 7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang membuat dirinya yakin; 8) senang mencari dan memecahkan masalah berupa soal-soal”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dalam tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepaskan ha-hal yang membuat dirinya yakin, senang mencari dan memecahkan masalah berupa soal-soal.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan baru. Belajar adalah proses perubahan dalam diri individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak paham menjadi paham. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa belajar dapat mengubah pemahaman dan cara berpikir individu.

Slavin (1991: 98) mendefinisikan *learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning.* Gagne (1977: 3) memberikan pendapat *learning is a change in human disposition or capability, which persists over a period of time, and which is not simply ascribable to processes of growth.*

Winkel (2009: 59) mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991: 121) memberikan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Sardiman (1987: 20-21) menerangkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau perubahan penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa perubahan pada diri individu yang melakukan kegiatan belajar.

Perubahan bukan hanya pada ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jadi, belajar adalah kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke arah perkembangan pribadi manusia secara utuh berkaitan dengan unsur cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Prinsip Belajar

Prinsip yang berhubungan dengan belajar perlu dikemukakan untuk melengkapi pengertian belajar. Sardiman (2003: 24-25) menguraikan prinsip-prinsip belajar antara lain: 1) hakikat belajar berhubungan dengan potensi manusiawi dan kelakuan manusia; 2) belajar memerlukan proses dan penahapan kematangan diri pada peserta didik; 3) belajar akan lebih efektif jika didorong dengan motivasi terutama motivasi intrinsik; 4) belajar merupakan proses percobaan atau pembiasaan; 5) kemampuan belajar seseorang peserta didik harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran; 6) belajar meliputi tiga cara antara lain: (a) diajar langsung; (b) kontrol, kontak,

penghayatan, dan pengalaman langsung; (c) pengenalan atau peniruan; 7) belajar melalui praktik atau pengalaman langsung akan lebih efektif dibandingkan dengan belajar hafalan; 8) perkembangan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan belajar; 9) bahan pelajaran yang bermakna akan lebih menarik dipelajari dari pada bahan pelajaran yang kurang bermakna; 10) informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan, dan keberhasilan peserta didik akan membantu kelancaran dan gairah belajar; 11) belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk tugas.

Agus Suprijono (2011: 4) menuliskan prinsip belajar sebagai berikut: 1) prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut memiliki ciri-ciri antara lain: (a) perubahan tersebut disadari; (b) berkesinambungan dengan perilaku lain; (c) bermanfaat sebagai bekal hidup; (d) positif atau berakumulasi; (e) aktif direncanakan dan dilakukan; (f) permanen atau tetap; (g) bertujuan dan terarah; (h) mencakup seluruh potensi kemanusiaan; 2) belajar merupakan proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik; 3) belajar merupakan bentuk pengalaman.

c. Tujuan Belajar

Setiap manusia memiliki tujuan dalam berbagai hal. Manusia melakukan usaha untuk mencapai tujuan. Hal ini sama dengan belajar. Belajar juga memiliki tujuan. Seseorang belajar bukan tanpa tujuan melainkan ia belajar untuk mencapai tujuan. Sistem lingkungan belajar

yang tepat dan mendukung perlu diciptakan untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem lingkungan untuk tujuan belajar pengembangan gerak.

Secara umum tujuan belajar (Sardiman, 2003: 26-28) sebagai berikut: 1) untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir; 2) penanaman konsep dan keterampilan; 3) pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai. Jadi, pada intinya tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian dari tujuan belajar yaitu untuk memperoleh hasil belajar.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Peserta didik melakukan kegiatan belajar dan guru melakukan kegiatan mengajar di kelas. Kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu bersamaan dan memiliki keterkaitan erat. Istilah belajar mengajar tidak dapat dipisahkan. Kegiatan belajar mengajar di kelas sering pula disebut dengan pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 1) Pasal 1 tertulis bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran berdasarkan pendapat Oemar Hamalik (2005: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar.

Gagne dan Briggs (1978: 19) mengemukakan bahwa *instruction is the means employed by teacher, designers of material, curriculum specialist, and others whose purpose it is to develop an organized plan to promote learning.*

Pembelajaran mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama pembelajaran yaitu agar peserta didik belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang peserta didik agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Unsur-unsur Pembelajaran

Pembelajaran memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur minimal dalam pembelajaran adalah peserta didik, tujuan pembelajaran, dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar. Oemar Hamalik (2009: 67-70) menguraikan sebagai berikut: 1) motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai usaha dalam pembelajaran; 2) sumber sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan masyarakat; 3) pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, peserta didik, dan orang tua; 4) menjamin

dan membina suasana belajar efektif; 5) subjek belajar jika berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan pembinaan.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Merencanakan pembelajaran tidak terlepas dari penerapan metode pembelajaran yang merupakan perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penerapan metode pembelajaran juga merupakan perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran terdiri dari berbagai variasi. Guru dapat menerapkan beberapa variasi dari metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Hal terpenting dari penerapan metode pembelajaran adalah guru mampu menguasai langkah-langkah dari metode pembelajaran tersebut.

Udin S. Winataputra (2002: 16) menuliskan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan peserta didik agar terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Ismail (2008: 8) mengatakan metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu materi pembelajaran sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Rohman Hipni (2011) memberikan pendapat metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang

telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ibnu Athoillah (2012) berpendapat metode pembelajaran adalah suatu strategi pembelajaran yang dapat menjembatani antara peserta didik dengan pendidik agar dapat menerima suatu pengetahuan atau perpindahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah pengetahuan tentang teknik mengajar atau memberikan materi kepada peserta didik agar materi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Kedudukan Metode Pembelajaran

Pembelajaran melahirkan interaksi antar manusia sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki kedudukan sebagai salah satu alat atau sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memahami kedudukan metode pembelajaran sebagai salah satu komponen keberhasilan proses pembelajaran.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 72-74) menguraikan kedudukan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) alat motivasi ekstrinsik. Penggunaan variasi metode pembelajaran secara tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik untuk membangkitkan motivasi seseorang dalam proses pembelajaran; 2) strategi pembelajaran. Faktor intelegensi memberikan pengaruh terhadap daya serap peserta didik terkait dengan materi yang diberikan oleh guru. Perbedaan daya serap peserta didik

memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan; 3) alat untuk mencapai tujuan. Tujuan merupakan cita-cita, harapan, atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika tidak ada dukungan dari komponen lain. Komponen tersebut adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan jembatan atau perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Pemilihan dan Penentuan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan jembatan atau perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik jika guru mampu memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga metode pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran dengan demikian pembelajaran dapat menjadi lebih optimal.

Winarno Surrahmad (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 78-82) mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) anak didik dengan latar belakang kehidupan berbeda-beda. Perbedaan tersebut mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran; 2) tujuan adalah sasaran yang akan dicapai dari setiap kegiatan belajar mengajar maka metode pembelajaran harus disesuaikan

dengan tujuan pembelajaran; 3) situasi belajar mengajar yang diciptakan oleh guru tidak selalu sama; 4) Kelengkapan fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran; 5) guru memiliki perbedaan kepribadian dan latar belakang pendidikan. Pribadi dan latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kompetensi guru memberikan pengaruh dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran *Course Review Horay*

Agus Suprijono mengategorikan metode pembelajaran *Course Review Horay* merupakan metode pembelajaran *active learning*. Hisyam Zaini (2008: xiv-xvii) menjelaskan pembelajaran *active learning* mengajak peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode *active learning* dapat menumbuhkan motivasi, semangat belajar, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Metode ini digunakan untuk menguatkan kembali, mengklarifikasi, dan meringkas poin-poin kunci pembelajaran.

Hisyam Zaini (2008: 67) juga mengungkapkan bahwa *Course Review Horay* merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, dapat digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan maupun materi baru.

Metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman peserta didik melalui soal-soal. Peserta didik menjawab soal-soal dengan cara menuliskan jawaban

pada kotak atau kartu yang dilengkapi dengan nomor. Jika memperoleh jawaban benar vertikal, horizontal, atau diagonal berteriak hore.

Langkah-langkah metode pembelajaran *Course Review Horay* sebagai berikut: 1) guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik; 3) guru menguji pemahaman peserta didik. Peserta didik membuat kotak berjumlah 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan setiap kotak diisi dengan nomor sesuai dengan selera masing-masing peserta didik; 4) guru membaca soal secara acak dan peserta didik menulis jawaban di dalam kotak sesuai dengan nomor soal dan jawaban langsung didiskusikan jika benar diisi tanda benar (o) dan jika salah diisi tanda silang (x); 5) peserta didik yang berhasil mendapatkan tanda benar (o) vertikal, horisontal, atau diagonal harus berteriak hore.

Metode pembelajaran *Course Review Horay* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah proses atau langkah-langkah pembelajaran menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat ikut terlibat atau terjun langsung dalam langkah-langkah metode pembelajaran *Course Review Horay*. Kelemahan metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah terdapat peluang untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan soal.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Manusia terlahir sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki rasa ketergantungan terhadap manusia lain. Oleh karena itu, manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga terjalin suatu hubungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi tersebut bukan hanya dengan sesama manusia melainkan juga dengan alam lingkungan.

Interaksi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan dikaji dalam berbagai cabang disiplin ilmu sosial melalui berbagai sudut pandang. Berbagai cabang disiplin ilmu sosial tersebut antara lain geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi yang selanjutnya disebut dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS berdasarkan pendapat Muhammad Numan Somantri (2001: 74) adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pada bulan November tahun 1992 NCSS merumuskan pengertian IPS sebagai berikut (Savage & Armstrong, 1996: 74):

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science”.

Pendidikan IPS membahas interaksi antara manusia dengan lingkungan. Istilah ini mengarah pada sistem lingkungan baik lingkungan alam maupun manusia dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah keterpaduan dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

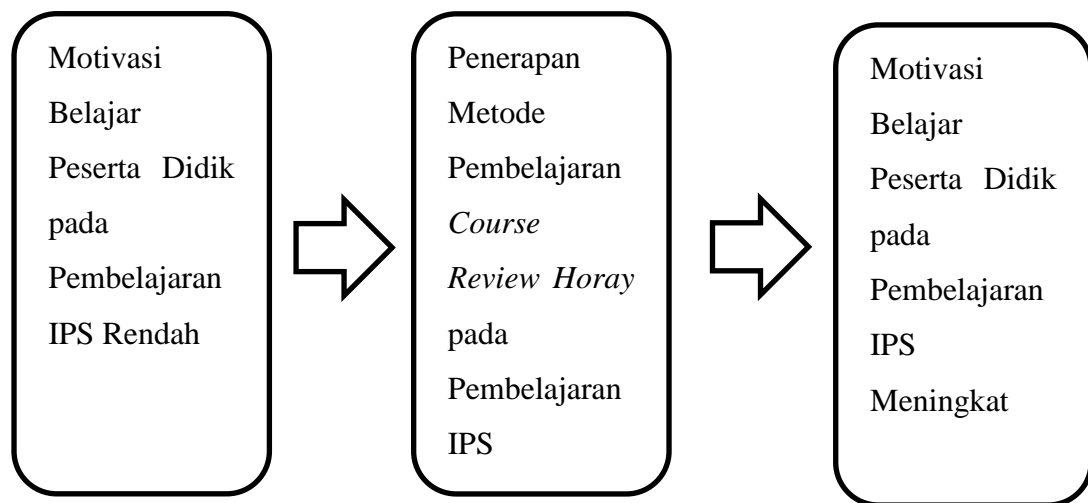
1. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Wiji Astuti (2011) berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa di Kelas Bilingual SMP Negeri 1 Bantul dengan Model *Cooperative Learning* teknik *Course Review Horay*”. Hasil penelitian ini bahwa rata-rata motivasi kelas pada siklus I sebelum tindakan adalah 58,12 % dan setelah tindakan menjadi 74,70 % atau mengalami peningkatan sebesar 16,58 %. Pada siklus II rata-rata motivasi sebelum tindakan adalah 78,19 % dan setelah tindakan menjadi 82,85 % atau mengalami peningkatan sebesar 4,66 %. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Model *Cooperative Learning* teknik *Course Review Horay* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa di kelas bilingual SMP Negeri 1 Bantul. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Erna Wiji Astuti adalah pada variabel penelitian (motivasi dan *Course Review Horay*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Erna Wiji Astuti adalah pada mata pelajaran, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Kusumaningrum (2011) berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah Siswa Kelas VIII B SMP 14 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/ 2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 28 % dari 40 % menjadi 68 %.

Keaktifan belajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 30 % dari 50 % menjadi 80 %. Keaktifan belajar pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 35 % dari 56 % menjadi 91 %. Peningkatan rata-rata prestasi siswa pada siklus I adalah 0,9 %. Peningkatan rata-rata prestasi siswa pada siklus II adalah 1,49 %. Peningkatan rata-rata prestasi siswa pada siklus III adalah 2,8 %. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah siswa kelas VIII B SMP 14 Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rizky Kusumaningrum adalah pada implementasi atau penerapan *Course Review Horay* pada mata pelajaran atau pembelajaran IPS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rizky Kusumaningrum adalah pada variabel penelitian. Rizky Kusumaningrum melakukan penelitian terhadap dua variabel terikat antara lain keaktifan dan prestasi belajar sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap satu variabel terikat. Variabel terikat tersebut adalah motivasi belajar. Perbedaan lain adalah pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Pikir

Telah diuraikan dalam latar belakang masalah bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Pengasih pada pembelajaran IPS masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berusaha melakukan pemecahan masalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Course Review Horay* pada pembelajaran IPS. Penerapan metode pembelajaran *Course Review Horay* pada pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kerangka pikir dapat dijelaskan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu penerapan metode pembelajaran *Course Review Horay* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Pengasih.